

BAB II

STYDI TEORITIS TENTANG RADIO SEBAGAI MEDIA DAKWAH

A. Pengertian Media Dakwah

Sebelum kita membahas tentang pengertian media dakwah terlebih dahulu kita harus mengerti definisi dari media itu sendiri.

Media menurut etimologi, berasal dari bahasa latin yaitu "Mediam" yang berarti alat perantara.

Menurut terminologi, media adalah sesuatu yang dapat dijadikan sebagai alat (pelantara) untuk mencapai suatu tujuan tertentu.¹

Definisi di atas dapat kita pahami, bahwa media mempunyai pengertian yang luas meliputi media cetak dan media elektronika.

Sedang menurut Association of education and Communication Technology (AECT) adalah "Media sebagai segala bentuk dan saluran yang digunakan orang untuk menyalurkan pesan/informasi."²

Sudah jelaslah, bahwa media itu sangat luas yaitu meliputi seluruh media yang dapat mentransferkan pesan atau informasi kepada khalayak umum, dengan harapan

¹. Asmuni Syukur, Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam, Al-Ikhlash, Surabaya, tt, hal. 163

². Arief S Sadiman dkk, Media Pendidikan, cet III, Rajawali, Jakarta, 1993, hal 6.

materi dakwah yang disampaikan sesuai dengan keinginan subyek dakwah.

Adapun pengertian dakwah menurut etimologi berarti seruan, ajakan, panggilan. Dakwah menurut terminologi (istilah) terdapat beberapa pengertian, tergantung dari sudut mana mereka memberikan ketentuan tentang pengertian dakwah. Dibawah ini ada beberapa batasan tentang pengertian dakwah menurut para ahli.

Menurut Drs. Hamzah Ya'kup dakwah itu mempunyai pengertian sebagai berikut:

Suatu usaha dan perjuangan untuk merubah situasi yang tidak diridloi oleh Allah kepada situasi yang diridloi oleh Allah. Merubah situasi yang negatif kepada yang positif, memindahkan keadaan dari alam berfikiran kekafiran kepada keimanan kepada Allah, SWT, dari penjajahan kepada kemerdekaan, dari kemelaratan kepada kemakmuran. Tegasnya merubah keadaan yang buruk kepada yang baik, mencegah yang mungkar dan menegakkan yang ma'ruf.³

Kiranya dapatlah kita fahami, bahwa dakwah mempunyai pengertian yang sangat luas ini merupakan anjuran bagi umat manusia agar tidak berbuat sesuatu yang menuruti kehendak agar tidak berbuat sesuatu yang menuruti kehendak syaitan, akan tetapi berusaha mewujudkan segala aktifitas di dalam kehidupan dunia

³. Hamzah Ya'kup, Publistik Islam, diponegoro, Bandung, 1992, hal 14.

yang semata-mata mencari keridloan Allah.

Drs. H. M. Arifin M Ed, memberikan pengertian dakwah sebagai berikut:

Sebagai suatu kegiatan ajakan baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain baik secara individu maupun secara kelompok agar supaya timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran sikap, penghayatan serta pengamalan terhadap ajakan agama sebagai message yang disampaikan kepadanya dengan tanpa adanya unsur paksaan.⁴

Memang orang yang mempunyai sikap rela di dalam menerima message dakwah itu merupakan ciri has kejiwaan, maka kegiatan dakwah menurut pandangan psikologi mengandung sifat persuatif (memberi keyakinan secara halus), motifasi (merangsang), konsultatif adalah memberikan nasehat serta edocatif merupakan seseorang yang telah memberikan didikan kepada massa atau secara individu. Yang demikian inilah inti dari pada dakwah yang telah dikembangkan dalam metodologi dakwah.

Dari pengertian tersebut diatas dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa pengertian media dakwah adalah segala sesuatu yang dapat digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan dakwah yang telah ditentukan.

⁴. Arifin, M. Ed., Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Study, Bumi Askara, Jakarta, 1991, hlm. 6

Pada dasarnya media dakwah itu bukan hanya berperan sebagai alat bantu dakwah itu saja, akan tetapi mempunyai peranan atau kedudukan yang sama dibandingkan dengan komponen yang lainnya seperti metode dakwah, obyek dakwah dan sebagainya. Apalagi dalam penentuan strategi dakwah mempunyai azas efektifitas dan efesiensi di dalam menentukan strategi dakwah, sehingga peranan media dakwah menjadi tampak jelas.

B. Radio Sebagai Media Dakwah

Dari bermacam-macam media dakwah, radio merupakan media dakwah yang paling praktis, dengan pemanfaatan hasil teknologi ini diharapkan seluruh aktifitas dakwah dapat mencapai tujuan yang optimal.

Radio sebagai media dakwah mempunyai kelebihan dibandingkan dengan media-media lainnya. Sebagai kelebihannya di antaranya dapat di dengar oleh seluruh penjuru tanah air, sedangkan mubalighnya hanya pada pusat pemberitaan (studio). Oleh sebab itu seorang pembicara (mubaligh) yang menyampaikan pesan dakwah melalui radio harus menyadari kelebihan dan kelemahan media tersebut, bila mubaligh telah mengetahui situasi dan kondisi pendengar. Sehingga pendengar terpicat, perhatiannya tertarik, mengerti dan tergerak untuk

melakukan kegiatan sesuai dengan pesan-pesan dakwah yang disampaikan oleh mubaligh melalui radio. Dan ini sesuai dengan pendapat Onong Uchjana Effendy, bahwa:

'Pendengar adalah sarana komunikasi massa melalui media radio siaran. Komunikasi dapat dikatakan efektif, apabila pendengar terpicat perhatiannya, tertarik terus minatnya, mengerti, tergerak hatinya dan melakukan kegiatan apa yang diinginkan si pembicara.⁵

Dengan demikian pembicara atau mubaligh bukan hanya sekedar berusaha dakwahnya tetapi berusaha agar mereka mengerti dan bahkan agar melaksanakannya.

Sebelum melangkah lebih jauh, maka perlu kiranya diberikan batasan tentang radio itu sendiri, sehingga tampak jelas peranan radio sebagai media dakwah. Adapun batasan radio itu sendiri adalah sebagai berikut:

1. Pengertian radio

Pengertian radio yang dibahas dalam masalah ini adalah radio sebagai suatu perlengkapan elektronik yang diciptakan berkat kemajuan dalam bidang teknologi modern.⁶

Dalam pengertian di atas radio mempunyai pengertian yang sangat luas sekali, media ini

⁵. Onong Uchajana Effendy, Radio Siaran teori Dan Praktek, Mandar Maju, Bandung, 1990, Hlm. 84.

⁶. Demar Hamlik, Media Pendidikan, Cet. V Alumni, Bandung, 1986. Hlm, 125

mempunyai sifat auditif artinya diamati dengan pendengaran, walaupun sifatnya hanya di dengar, radio mampu menembus pada khalayak ramai. Dimana siaran radio dapat di ikuti pendengar sambil tidur, sambil makan atau sambil bekerja. Sedangkan menurut I Wayan Ardhana, bahwa:

Radio adalah suatu perlengkapan elektronik, yang termasuk media audio, yang hanya dapat menimbulkan rangsangan audio (pendengaran).⁷

Dalam uraian diatas yang menjelaskan bahwa radio hanya dapat menimbulkan rangsangan audio saja, akan tetapi radio juga dapat memberikan hiburan penerangan, dan pendidikan sedang untuk menikmatinya hanya menggunakan indra telinga. Pada umumnya mereka dapat memilih program yang disukainya, ia dapat menikmatinya tanpa menuju tempat pertunjukan, juga studio menyajikan berbagai macam program untuk memenuhi selera pendengarnya, baik pria, wanita, tua, muda dan anak-anak.

Adapun porsi siaran seperti musik, warta berita, sandiwara, masalah pembangunan, dialog masalah agama, kuliah subuh dan masih banyak acara

⁷. Mahfud Salahuddin, Media Pendidikan Agama, Cet. I, Bina Ilmu, Surabaya, 1986, Hlm. 57.

guna memenuhi selera dalam masyarakat umum.

Dari semua program itu, khususnya radio RKPD Gresik dalam rangka menyiarkan kegiatannya dihidangkan musik untuk menarik perhatian, akan tetapi dalam hal program siaran keagamaan biasanya disiarkan dengan jadwal waktu tertentu yang paling dominan adalah sesudah salat Subuh dan diasuh oleh penyiar yang ahli dalam bidang keagamaan.

Jadi radio adalah sebagai suatu karya teknologi yang mempunyai pengaruh sangat kuat terhadap masyarakat terutama dalam dunia informasi, sebab dengan radio yang telah mempunyai sifat tidak mengenal jarak dan rintangan, maka umat Islam yang ada di seluruh pelosok pedesaan akan menikmati program siarannya secara cepat dan langsung.

2. Kelebihan dan kelemahan radio sebagai media dakwah

a. Kelebihan-kelebihan radio sebagai media dakwah

Radio sebagai media dakwah mampu menarik perhatian masyarakat, sehingga radio mendapat julukan "the fifth estate" atau kekuasaan kelima setelah pers. Hal ini disebabkan kelebihan-kelebihan yang ada pada radio daripada media massa lainnya. Untuk itu akan dipaparkan beberapa pendapat para ahli tentang mengungkapkan

kelebihan-kelebihan dari radio yaitu:

Menurut Dr. Arief S Sadiman M Sc, kelebihan radio adalah sebagai berikut:

- a. Radio harganya relatif murah dan variasi programnya lebih banyak dari pada televisi.
- b. sifatnya mudah dipindah (mobile).
- c. Jika digunakan bersama-sama dengan alatperekam radio bisa mengatasi program jadwal; Program dapat direkam dan diputar lagi sesuka hati.
- d. Radio dapat mengembangkan daya imajinasi.
- e. Dapat merangsang partisipasi aktive dari pada pendengar (audien).
- f. Radio dapat memusatkan perhatian audien pada kata-kata yang digunakan pada bunyi dan arti.
- g. siaran lewat radio terbukti amat tepat/ cocok untuk menyajikan musik, bahasa, santapan rohani dan lain sebagainya.
- h. Radio dapat mengerjakan hal-hal tertentu secara lebih baik bila di kerjakan pendidik/juru dakwah.
- i. radio dapat mengerjakan hal-hal tertentu yang tidak dapat dikerjakan oleh pendidi/juru dakwah.

j. Radio dapat mengatasi batasan ruang dan waktu.⁸

Dari uraian diatas dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa radio mempunyai kelebihan sebagai berikut; harganya murah, bersifat mobile, imajinasi dan salurannya cepat dan langsung.

Menurut Andre Rinanto, bahwa kelebihan dari pada radio adalah:

- a. harganya murah yang dapat dibeli oleh sebagian besar masyarakat, disamping itu program yang ada di radio cukup banyak fariasinya sehingga audien dapat memilih acara mana yang disukainya.
- b. Tidak terlalu berat, maka radio dapat dipindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain, sehingga komunikasi dengan dunia luar tetap berjalan.
- c. Radio yang bersama dengan tempat lain, maka dapat merekam apa yang disiarkan dalam suatu acara sehingga dapat mendengarkan kembali sesuka hati.
- d. Radio dapat mengembangkan imajinasi audien, dengan adanya suara yang lewat masuk lewat

⁸. Arief S Sadiman dkk, Op Cit, hlm. 52 - 53.

- telinga para pendengar dimungkinkan berimajinasi secara bebas dan mendalam.
- e. Merangsang partisipasi aktive pendengarnya. Sambil mendengarkan suatu program radio, pendengar dapat berbuat sesuatu yang berhubungan dengan isi program tersebut.
 - f. Radio dapat membantu memusatkan perhatian para audien pada kata-kata yang dipergunakan pada bunyi serta artinya, sehingga para pendengar betul-betul dapat berkonsentrasi pad acara tersebut.
 - g. Radio dapat memberikan hal-hal tertentu yang lebih baik, hal ini disebabkan pengarah acara atau pembuat program adalah orang-orang yang kualitasnya lebih terjalin.
 - h. Radio dapat memberikan pengalaman-pengalaman yang sangat berguna bagi audien.
 - i. Radio dapat mengatasi batasan ruang dan waktu, radio mempunyai jangkauan yang sangat luas bisa didengar oleh para audien.⁹

Adapun menurut RM. Sachlan Adisaputro, bahwa

⁹. Andre rianto, Peranan Media Audiovisual Dalam Pendidikan, Cet, I, Yayasan Kanisius, Yogyakarta, 1982, Hlm. 45 - 46.

kelebihan dari pada radio adalah:

- a. Perjalanan gelombang radio dalam radius pemancarnya, tidak mengenal hambatan seperti tembok yang tinggi, pengunungan, lautan dsb.
- b. GElombang radio ada dimana-mana yang sewaktu-waktu dapat diterima melalui pesawat penerima.
- c. Gelombang radio tidak perlu menggantungkan diri pada saluran komunikasi di dalam, atau di atas tanah.
- d. Siaran radio sifatnya serta merta (immediate, instantaneous). Begitu disiarkan, begitu dapat diterima. Perbedaan antara waktu pengiriman dan penerimaan hampir-hampir tidak ada.
- e. Siaran radio dapat diterima baik oleh perorangan maupun oleh massa sekaligus pada waktu bersamaan (simultaneous).
- f. Pesawat penerima jenis transistor harganya relatif murah. Cara melayaninya sederhana dan tidak tergantung pada aliran listrik.
- g. Kata yang diucapkan melalui radio mempunyai pengaruh yang lebih mendalam gampang menembus perasaan pendengar-pendengarnya. Karenanya sangat sesuai untuk saluran motivasi.
- h. Siaran radio dapat membawakan segala apa yang

dibutuhkan oleh pendengar (penerangan dan hiburan).

- i. Siaran radio dapat menemui segala jenis pendengar dengan tidak membedakan intelek, kedudukan sosial, umur jenis kelamin, aliran politik dan kepercayaan.
- j. Siaran radio bersifat personal. Ada hubungan jiwa antara acara dengan pendengar.
- k. Menurut kebutuhan siaran radio dapat dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan lokal, regional, nasional maupun internasional.¹⁰

Dari beberapa pendapat tersebut di atas dapat diambil kesimpulan bahwa radio sebagai media dakwah dengan segala kelebihanannya mampu memberikan materi dakwah atau informasi ajaran-ajaran Islam yang up to date kepada masyarakat, sehingga para audien dapat mengetahui perkembangan dunia luar. Dan para pendengar dapat memilih program sesuai dengan yang diinginkannya, sebab fungsi dari radio adalah menyiarkan informasi, mendidik dan menghibur masyarakat pada umumnya.

10. Effendi Zakaria, Pendayagunaan Radio Siaran Sebagai Media Penerangan Agama, Dirjen Bimas Islam, Jakarta, 1974, hlm. 10.

Radio sebagai media dakwah sudah diketahui oleh masyarakat dan hampir setiap keluarga memilikinya sampai ke pelosok dan pedalaman. Pada umumnya orang menggunakan radio sebagai barang untuk mencari hiburan dan memang itulah fungsi utama dari radio. Disamping itu radio juga dapat digunakan untuk tujuan pendidikan terutama pendidikan rohani. Demikianlah kelebihan-kelebihan yang ada pada radio sebagai media dakwah atau sebagai media informasi. (ajaran-ajaran Islam).

b. Kelemahan radio sebagai media dakwah

Sebagaimana telah diutarakan di atas tentang kelebihan-kelebihan radio sebagai media dakwah namun radio tidak terlepas dari keterbatasan atau kelemahan-kelemahan radio sebagai media dakwah, adapun kelemahannya di antaranya:

- a. siaran radio hanya merupakan saluran satu arah (one way trafik), sehingga terasa tidak ada tanggapan (feedback) yang spontan dari audiensnya.
- b. Dalam proses komunikasi hanya menggunakan suara (voice). Segala-galanya harus diwakili oleh suara.
- c. Ketiadaan kelanggengan seperti halnya dengan

media cetakan.¹¹

Dari beberapa kelemahan radio diatas dapatlah disimpulkan, bahwa radio mempunyai kelemahan sebagai berikut: Siaran radio terbatas satu arah, sehingga tidak mudah diketahui pengaruhnya terhadap masyarakat secara langsung, tidak langgengnya isi siaran seperti media masa cetak, kecuali dengan mempergunakan alat casset atau alat perekam.

Dengan uraian di atas kita telah mengetahui sebagian besar dari kelebihan-kelebihan dan kelemahan radio sebagai media dakwah, namun bukan berarti segala kelebihan yang telah dimiliki oleh radio sebagai media dakwah itu sudah dapat kita manfaatkan dengan sebaik-baiknya, begitu juga sebaliknya bukan berarti segala kelemahan yang telah dimiliki radio itu belum dapat kita atasi. Sehingga para ahli tehnik maupun siaran selalu berusaha memanfaatkan segala kelebihan yang telah dimiliki radio dan juga selalu berusaha untuk menghilangkan hambatan-hambatan yang merupakan kelemahan radio itu sendiri, agar proses siaran

¹¹. Effendi Zarkasi, Ibid, hlm. 11.

radio dapat terlaksana dengan baik.

3. Proses siaran dakwah melalui radio

Dalam pembahasan terdahulu telah dijelaskan mengenai radio sebagai media dakwah, disini akan diuraikan tentang proses siaran dakwah melalui radio yang secara khusus dalam hubungannya dengan program siaran kuliah subuh.

Melihat dari keterbatasan pendidikan agama baik disekolah umum maupun disekolah madrasah harus diakui dan diatasi dengan memanfaatkan media massa termasuk peranan radio. Dengan demikian pendidikan agama dapat didengar masyarakat umum, dan kesempatan memperoleh pendidikan agama melalui siaran radio dapat mempercepat pembentukan manusia yang bertaqwa kepada Allah Swt. Hal ini merupakan tanggung jawab dan kewajiban kita sebagai umat Islam untuk mentransferkan ajaran-ajaran Islam baik melalui media massa maupun tidak, sebagaimana firman Allah dalam surat Ali-Imron ayat 104:

وَلَنْ كُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْفِ
وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ

Artinya: "Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuru kepada yang ma'rif dan mencegah dari yang mungkar".¹¹

Dalam ayat yang lain Allah juga berfirman di Surat Ali-Imron ayat 110 yang berbunyi:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ وَتَنْهَوْنَ
عَنِ النَّكْرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ

Artinya: "Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'rif dan mencegah dari yang mungkar dan beriman kepada Allah."¹²

Dengan dasar inilah kita sebagai umat Islam diwajibkan untuk membantu masyarakat memahami-memahami persoalan yang dihadapi dalam kehidupan dimasyarakat melalui berbagai media massa, dalam hal ini melalui media radio sebagai penyampai ajaran-ajaran Islam.

Dalam Negara yang sudah berkembang masalah pengolahan informasi makin lama makin menjadi tuntutan terhadap kemajuan dan peningkatan

11. Departemen Agama, Al-Qur'an dan Terjemahnya, CV Toha Putra, Jakarta, 1989, hlm. 93.

12. Ibid, hlm. 94

pengetahuan, dan yang perlu diperhatikan dengan perpindahan teknologi dan Ilmu pengetahuan maka kemampuan mengolah materi serta metode dakwah bagi da'i (komunikator) harus betul-betul menguasai, dan ini sudah pasti menjadi tuntutan para da'i. Sebagaimana yang dikatakan Drs. Anwar Arifin:

..... Dalam menyusun pesan dari suatu komunikasi yang ingin dilancarkan, kita harus selektif dalam arti menyesuaikan dengan kondisi khalayak, maka dengan sendirinya dalam penggunaan mediaupun harus demikian.¹³

Jadi bagaimana caranya seorang da'i agar media radio yang ampuh itu, selain harus dioptimalkan pengaruh positifnya kepada komunikasi dakwah juga harus mampu mengusahakan agar dapat bermanfaat pada masyarakat yang sedang digerakkan dalam partisipasinya untuk pembangunan mental keagamaan.

Oleh karena itu media radio dan lembaga pendidikan harus saling mengisi, sehingga siaran pendidikan selain merupakan sarana dan saluran untuk mentransmisikan nilai-nilai budaya dan keagamaan, juga untuk memperkaya sikap sepiritual bangsa.

Adapun proses dakwah melalui radio adalah sebagai

¹³. Anwar Arifin, Strategi Komunikasi, Amrico, Bandung, 1984, hlm. 78.

berikut:

a. Persiapan menyusun pidato via radio

Ada kecenderungan di kalangan pembicara (da'i) berbicara di radio yang masih tetap menghendaki untuk berbicara panjang lebar melalui radio, yang demikian itu sudah tidak sesuai lagi dengan kemajuan tehnik dalam penyiaran radio yang makin menuntut penggunaan tiap detik harus digunakan dengan sebaik-baiknya, karena waktu yang disediakan untuk berbicara di radio sangat terbatas, paling banyak 15 menit dengan waktu yang sangat terbatas ini da'i diharuskan mampu untuk mengungkap materi yang akan disampaikan kepada masyarakat sampai selesai.

Adapun syarat-syarat berbicara (pidato) di radio sebagaimana dikatakan RM. Sachlan A. di bawah ini:

1. Sifatnya harus umum untuk dapat menarik sebanyak mungkin pendengar.
2. Temanya sederhana, sedapat mungkin menyangkut kebutuhan masyarakat terbanyak, terutama soal-soal yang sedang aktual.
3. Cara mengupasnya yang populer, mudah diterima oleh umumnya pendengar.

4. Pidato radio yang umum (di luar program pendidikan) jangan bersifat mendidik, atau mengajar.
5. Isinya harus merupakan paduan dari informasi dan pembahasan kepentingan pendengar.
6. Persoalan yang dikemukakan jangan terlalu muluk-muluk, teori yang tinggi. Ambillah contoh-contoh yang muda dan segera dapat dirasakan oleh umumnya pendengar dan tidak perlu mengutip dari buku-buku pelajaran yang sulit-sulit.
7. Isinya harus pada, sehingga dapat menimbulkan kesan mencurahkan segala macam persoalan pidato.
8. Susunan bahasanya harus dapat dipertanggungjawabkan, tetapi jangan terlalu formil.
9. Presentasinya yang simpatik, ramah-tamah, lincah, tetapi jangan ordinasi (kampungan). Semuanya itu harus dicerminkan dengan lagu bicara dan susunan kata-kata.¹⁴

Bila persyaratan ini dipegang erat sama juru bicara (da'i) radio pasti akan berhasil di dalam

¹⁴. Effendi Zarkasi, *Op Cit*, hlm. 34.

penyampaian materi dakwah pada khalayak umum. Dan sebelum pembicara (da'i) mengupas materi perlu kiranya da'i itu mempersiapkan naskah sebagai bahan untuk berbicara di radio.

b. Persiapan Naskah

Untuk mempersiapkan naskah ini sangat penting sekali bagi juru dakwah yang mempergunakan radio sebagai mediana, karena radio lebih sulit daripada televisi karena televisi da'i itu akan nampak wajah dan isyarat tangan juga ditunjang oleh suara sehingga nampak jelas uraiannya pada masyarakat umum. Namun di radio suaralah satu-satunya yang sampai kepada khalayak umum, oleh sebab itu diperlukan naskah dan suara juru dakwah harus betul-betul tegas dan jelas, sehingga materi yang disampaikan sangat memikat para pendengar.

Berbicara melalui radio berbeda dengan berbicara biasa (tatap muka). Makanya suara da'i via radio harus tetap hangat dan akrab seolah-olah berbincang-bincang dengan teman-teman dalam ruangan.

c. Meneliti Naskah

Sebelum juru dakwah (da'i) memulai berbicara via radio terlebih dahulu da'i harus meneliti

naskah yang telah dipersiapkan, mengulang-ulang bacaannya sehingga jadi jelas, juga harus menetapkan ayat-ayat al-Qur'an yang akan dikutip serta memastikan hadis Nabi yang akan disampaikan kepada pendengar, sehingga pembicaraan da'i melalui radio itu tepat, teratur dan terarah.

Da'i harus pandai-pandai memilih bahasa, karena bahasa memegang peranan yang sangat penting untuk berhasilnya misi dakwah, dengan bahasa itu pendengar dapat terangsang imajinasinya sehingga para pendengar menuju pemikiran yang telah diinginkan oleh juru dakwah (da'i) tersebut.

d. Pembicaraan Ajaran Agama Islam di Radio

Setelah kita menguraikan tentang persiapan menyusun pidato via radio, persiapan naskah, meneliti naskah, maka sampailah kita berbicara mengenai pembicaraan ajaran Islam di radio.

Juru dakwah (da'i) via radio memiliki ciri-ciri istimewa yaitu tenang dalam penyampaiannya pada masyarakat dan hendaknya juru dakwah tidak memaksakan kehendak, akan tetapi da'i harus menguraikan apa yang diyakini masyarakat untuk mendapat kebenaran dan kepastian yang sesuai dengan pola pikir masyarakat.

Juru dakwah di depan publik kadang-kadang harus berani dan berapi-api, tetapi juru dakwah di radio harus fleksibel. Untuk itu diperlukan keterpaduan antara pengelola radio dengan para da'i, sehingga materi dakwah yang disiarkan benar-benar dapat terwujud karena memahami masyarakat telah mengerti, memahami, meyakini, menghayati serta diamalkan dalam bentuk aktivitas sehari-hari dalam kehidupan bermasyarakat.

C. Pemahaman Kehidupan Bermasyarakat dan Berbangsa

1. Kehidupan bermasyarakat

Menurut Ralp Linton yang dikutip oleh Drs. S. Imam Asy'ari, dalam bukunya "Pengantar Sosiologi"

Masyarakat merupakan setiap kelompok manusia yang telah hidup dan bekerja bersama cukup lama sehingga mereka dapat mengatur diri mereka dan menganggap diri mereka sebagai suatu kesatuan sosial dengan batas-batas yang dirumuskan dengan jelas.¹⁵

Pada hakekatnya manusia hidup selalu membutuhkan yang lain, tidaklah mungkin manusia itu hidup sendiri, oleh karena itu manusia ingin berhubungan

15. S.Imam Asy'ari, Pengantar Sosiologi, Usaha Nasional, Surabaya, 1983, hlm. 46.

dengan yang lainnya yaitu hidup bermasyarakat.

Sejak manusia lahir sampai mati selalu hidup di dalam masyarakat. Tidak mungkin manusia itu sebagai manusia yang normal apabila ia hidup di luar masyarakat.

Aristoteles, mengatakan bahwa:

Mahluk hidup yang tidak hidup dalam masyarakat, adalah ia sebagai malaikat atau seekor hewan.¹⁶

Sudah jelaslah kiranya, bahwa manusia tidak mungkin dapat hidup dengan baik tanpa mengadakan hubungan dengan manusia lain baik hubungan atau pergaulan itu dengan orang tuanya, kawan-kawan sebaya atau kelompok-kelompok sosial yang lain.

Oleh karena itu dapat diambil kesimpulan, bahwa dengan mendengarkan kuliah subuh secara aktif, maka manusia akan selalu bertemu dan berhubungan antara yang satu dengan yang lain, sehingga timbullah rasa solidaritas, saling bantu membantu atau tolong menolong, hingga terwujudlah suatu kerukunan antar tetangga dalam masyarakat.

¹⁶. Abu Ahmadi, Psikologi Sosial, Bina Ilmu, IX, Surabaya, 1988, hlm. 15.

- a. Membina kerukunan antar tetangga
 Kerukunan berasal dari kata "Rukun" yang berarti bersatu hati, ragam.¹⁷
 Kata rukun menunjuk pada cara bertindak, sedang arti kerukunan: perihal hidup rukun ke ragam, kesepakatan bersama (bersatu hati).¹⁸

Prinsip kerukunan bertujuan untuk mempertahankan masyarakat dalam kehidupan yang harmonis, damai satu sama lain, suka bekerja sama dalam suasana tenang dan sepakat.

Yang dimaksud penulis disini adalah kerukunan hidup bertetangga berarti menghilangkan tanda-tanda ketegangan antara peribadi yang satu dengan yang lainnya sehingga hubungan bertetangga kelihatannya selaras dan baik. Jadi arti sesungguhnya kerukunan adalah hal yang selaras di dalam kehidupan nyata yang bersifat konkrit, bukan sesuatu yang abstrak.

Dalam rangka membina kerukunan antar tetangga, maka tetangga yang dekat mempunyai hubungan yang sangat erat setelah anggota keluarga dan orang-orang yang dapat menolong dengan cepat,

17. WJS. Poerwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia Balai Pustaka, 1979, hlm. 835

18. Ibid, hlm. 836.

jika dibandingkan dengan saudaranya yang jauh, maka tetangga mempunyai kedudukan yang hampir sama dengan anggota keluarganya sendiri sebagaimana sabda Rasulullah Saw:

مَا نَزَلَ جِبْرِيلُ يُؤْصِيَنِي بِالْبَاحِثِي ظَنَنْتُ أَنَّهُ سَيُورَثُهُ
(رواه البخاري)

Artinya: "Jibril selalu menasehatiku tentang tetangga sehingga aku mengira bahwa tetangga itu akan menjadi waris.¹⁹

Dari hadis tersebut dapat kita fahami bahwa kedudukan tetangga itu seakan-akan seperti keluarga yang menjadi ahli waris, oleh karena eratnya hubungan tetangga tersebut, maka tetangga adalah sebagai tetangga yang dekat.

Karena eratnya hubungan antar tetangga, maka Islam memberikan norma-norma akhlak dalam rangka untuk membina kerukunan antar tetangga yang baik, sehingga manimbulkan kerukunan dalam hidup bertetangga yakni saling hormat-menghormati antar tetangga yang satu dengan tetangga yang lain.

Sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

مَنْ كَانَ بُوْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ جَارَهُ (رواه البخاري)

19. Abi Abdillah Muhammad Bin Ismail, Shoheh Bukhori, Juz IV, hlm. 38

Artinya: "Barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaklah selalu menghormati tetangga.²⁰

Berdasarkan hadis tersebut diatas maka hubungan antar tetangga hendaklah saling hormat-menghormati serta mentaati peraturan-peraturan agama, maka akan terbinalah suasana, harmonis, aman dan tentram dalam kehidupan bermasyarakat karena kontradiksi dan ketidak cocokan tersbut dapat dihindari.

Maka untuk menjaga kerukunan hidup bertetangga perlu dikembangkan rasa sosial, yaitu menyadari bahwa dirinya tidak dapat hidup dan berkembang dilingkungan sekitarnya tanpa adanya pertolongan dari orang lain. Untuk itu manusia dituntut selalu bersikap dan berperilaku sedemikian rupa dalam seluruh segi kehidupan masyarakat, sehingga tidak akan menimbulkan konflik yang dapat merugikan pihak-pihak lain.

Biasanya konflik itu timbul apabila kepentingan-kepentingan pribadi berbeda atau bertentangan dengan kepentingan umum. Agar

20. Abi Abdillah Muhammad bin Ismail, Ibid, hlm. 39.

tercapainya suatu kerukunan hidup dalam bertetangga maka setiap individu⁴ tersebut harus bisa atau bersedia untuk menomorduakan tentang kepentingan pribadi dan menguntungkan kepentingan umum demi kesepakatan bersama dalam rangka mewujudkan tujuan bersama yaitu terwujudnya masyarakat yang rukun, aman, damai dan tentram.

b. Faktor-faktor terjadinya kerukunan antar tetangga.

Kerukunan antar tetangga itu sendiri merupakan hasil dari proses interaksi sosial. Karena ini merupakan proses, sudah barang tentu ada faktor-faktor dan syarat-syarat yang mendukung terjadinya kerukunan hidup antar tetangga, di antaranya adalah:

a. Kedekatan rumah

Manusia sebagai makhluk sosial tentunya tidak akan bisa hidup sendirian, oleh karena itu ia membutuhkan teman dalam kehidupan ini untuk diajak berinteraksi. Interaksi ini bisa terwujud apabila mereka saling menegur, berjabat tangan, saling berbicara atau saling menyapa. Sehingga untuk menggambarkan saling hubungan ini Gerungan. DIPL. Setuju

dengan yang dirumuskan Bonner yang dalam bukunya, Social "Psikology" yang dalam garis besarnya berbunyi:

Interaksi sosial adalah suatu hubungan antar dua atau lebih individu manusia, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain, atau sebaliknya.²¹

Dengan demikian hubungan antara manusia yang berinteraksi senantiasa merupakan yang berinteraksi senantiasa merupakan hubungan timbal balik juga saling mempengaruhi yang satu dengan yang lainnya. Apabila interaksi ini dilakukan individu yang rumahnya berdekatan ini bisa menimbulkan atau meningkatkan keakraban mereka dikarenakan semakin seringnya terjadi perjumpaan dan saling mengadakan komunikasi antara yang satu dengan yang lainnya guna mendorong terciptanya kerukunan hidup bertetangga di antara mereka. Untuk itu faktor kedekatan bisa menjamin berlangsungnya proses interaksi social, guna menciptakan masyarakat yang rukun, damai dan sejahtera.

21. W.A. Gerungan DIPL., Psikologi Sosial, PT Eresco, Bandung, 1991, hlm. 57

b. Adanya Komunikasi

Kerukunan hidup bertetangga akan terjalin apabila antar individu yang satu dengan individu yang lain saling berhubungan atau saling berkomunikasi. Arti komunikasi itu sendiri adalah:

Berasal dari kata latin "Communicare" yang mempunyai tiga arti: bergaul dengan seseorang; memberitahukan sesuatu orang lain; berhubungan dengan orang lain. Dari kata kerja itu kemudian dibentuk kata benda "Communication" yang di Indonesiakan menjadi komunikasi. Maka kata komunikasi berarti pergaulan, pemberitahuan dan perhubungan.²²

Dengan demikian maka orang yang berkomunikasi dengan orang lain akan dapat bertukar pikiran tentang masalah-masalah kehidupan yang sedang dihadapi. Tanpa komunikasi manusia tidak akan tahan hidup bermasyarakat karena selain manusia itu makhluk sosial yang dituntut untuk saling berhubungan dengan masyarakat sekitarnya juga keberadaan manusia itu dituntut saling berkomunikasi dan berkomunikasi itu sendiri dilakukan kapan saja

22. D. Hendropuspito OC., Sosiologi Sistematis, Kanisius, Yogyakarta, 1989, hlm. 284.

dan dimana saja.

Adanya komunikasi, sikap-sikap dan perasaan-perasaan suatu kelompok atau seseorang dapat diketahui oleh kelompok-kelompok lain atau orang lain. Adanya komunikasi ini pula memungkinkan kerja sama antara orang perorang atau kelompok-kelompok dan merupakan faktor penunjang kerukunan hidup bertetangga.

c. Adanya kontak

Kontak ini merupakan tahap awal yang terjadi pada saat seseorang atau sekelompok orang sedang mengadakan interaksi (mau komunikasi). Kontak ini dapat terjadi secara langsung atau "face to face" maupun secara tidak langsung.

Kontak sosial ini dapat berlangsung dalam bentuk-bentuk sebagai berikut:

1. Kontak antara orang perorang
2. Kontak antara orang perorang dengan suatu kelompok manusia dan sebaliknya.
3. Kontak antara suatu kelompok manusia dengan kelompok manusia lainnya.

Jadi sudah jelas bahwa terjadinya suatu kontak itu tidaklah semata-mata tergantung dari

tindakan, akan tetapi juga tanggapan terhadap tindakan tersebut. Kontak sosial itu dapat bersifat positif dan dapat bersifat negatif dalam kehidupan bertetangga. Yang bersifat positif mengarah pada suatu kerja sama yang akan membentuk suatu kerukunan bertetangga dan yang bersifat negatif mengarah pada suatu pertentangan yang kemudian akan membentuk suatu konflik dalam bertetangga. Jadi yang dimaksud kontak sebagai faktor kerukunan hidup dalam bertetangga adalah kontak yang bersifat positif.

d. Sikap hati

Dalam komunikasi dan kontak sosial menjamin terjadinya suatu kerja sama dalam masyarakat, ini berarti komunikasi sendiri belum mampu menjamin berlangsungnya kerukunan hidup bila tanpa bantuan kontak sosial, oleh sebab itu perlu adanya perwujudan yang berupa sikap hati dari masing-masing individu dalam masyarakat setempat.

Dalam bertingkah laku, manusia selalu memperhitungkan kehadiran orang lain, baik kehadiran secara fisik maupun kehadiran secara psikis. Tingkah laku manusia dalam keramaian dengan hadirnya manusia lain

secara fisik akan berbeda dengan tingkah lakunya dalam kesendirian. Walaupun sendirian, manusia tetap memperhitungkan kehadiran orang lain secara psikis. Sehingga tingkah lakunya tetap terpengaruhi oleh pemikiran-pemikiran, pendapat-pendapat, norma dan nilai kemanusiaan lainnya.²⁴

Motivasi untuk selaku menjaga kerukunan dalam diri manusia mempunyai dua sifat yaitu di satu pihak individu dibawah tekanan dari pihak lingkungan yang mengharapkan dirinya bersikap rukun dan memberi sangsi apabila ada tingkah laku yang tidak sesuai. Di pihak lain individu mengharapkan tuntutan kerukunan, sehingga ia akan merasa bersalah dan malu apabila perilakunya mengganggu kerukunan individu-individu lainnya.

e. Hak dan Kewajiban Bertetangga

Dalam kehidupan bertetangga itu diperlukan unsur-unsur pokok yang dapat mempertahankan kelangsungan hidup bermasyarakat. Dan seseorang yang hidup bertetangga itu pasti mempunyai hak dan kewajiban di dalam menjalankan keinginan atau kebutuhan hidup serta memelihara kerukunan

²⁴. Abdul Aziz Ahyadi, Psikologi Agama, Sinar Baru, Bandung, Cet. III, 1995, hlm. 29.

hidup bertetangga.

Oleh karena itu kerukunan bertetangga terjamin tergantung pada setiap individu yang ada di masyarakat setempat dalam melaksanakan hak dan kewajiban serta peraturan-peraturan yang telah ada di lingkungan sekitarnya yang sudah disetujui bersama. Apabila hak dan kewajiban tersebut tidak dijalankan dan tidak dipenuhi, maka tidak khayal lagi apabila terjadi perpecahan di antara mereka, akan tetapi kerukunan hidup bertambah wujud berkat adanya kesadaran masyarakat dalam melaksanakan kewajiban dan peraturan-peraturan yang berlaku di lingkungan masyarakat.

Adapun faktor yang mendorong terwujudnya kerukunan hidup bertetangga di desa Pangkahkulon Kecamatan Ujungpangkah adalah agama. Hal ini disebabkan karena di dalam agama itu selalu mengerjakan tentang kebaikan, mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya dan hubungan manusia dengan sesamanya dan di dalam agama itu juga ditunjukkan mana perbuatan yang baik dan mana perbuatan yang jelek. Salah satu perbuatan yang dianjurkan oleh agama adalah

berbuat baik sesama manusia dan saling hormat-menghormati dengan terciptanya kebaikan di antara sesamanya.

Kerukunan hidup bertetangga diharapkan tetap stabil dan tingkah laku sosial masyarakat setempat dapat tertib dan baik manakala tingkah laku yang baik ini ditata dan diwujudkan sesuai dengan prinsip-prinsip yang telah diterima dan disepakati bersama yaitu terjalannya kerukunan hidup bertetangga yang harmonis.

Dengan hak dan kewajiban setiap individu pada masyarakat maka secara tidak sadar terbentuklah norma-norma yang mencerminkan kaidah-kaidah kesopanan yang bertujuan agar manusia dapat bertingkah laku dengan baik di dalam pergaulan sehari-hari demi mencapai kedamaian hidup bersama yang merupakan keserasian antara ketertiban dan ketentraman dalam hidup bertetangga.

2. Kehidupan Berbangsa

Menurut Drs. J.b.a.f. Maijor Polak, dalam bukunya "Sosiologi Suatu Buku Pengantar Ringkas" mengatakan bahwa:

Berbangsa itu berasal dari kata "Bangsa" yang

mempunyai arti Nation, tetapi sebenarnya kita harus membedakan yang satu dari yang lain. Dengan "Bangsa atau Nation" dimaksudkan kelompok sejumlah orang-orang yang mendiami suatu wilayah tertentu. Nation adalah persekutuan hidup ("Comunity") yang besar, pada hakekatnya yang terbesar, karena walaupun sudah ada kepentingan-kepentingan internasional yang bertambah penting dan erat, masih juga orang belum dapat melihat suatu persekutuan hidup yang meliputi semua bangsa di dunia.²⁵

Maksud dari berbangsa di sini adalah sejumlah orang yang mendiami suatu wilayah tertentu. Serta kelompok-kelompok itu mempunyai hubungan yang tidak mungkin dapat dipisahkan antara sekumpulan orang yang satu dengan yang lainnya, walaupun bangsa Indonesia itu terdiri dari beberapa pulau dan suku yang berbeda-beda baik bahasa, adat istiadat, budaya, akan tetapi kita sebagai bangsa Indonesia yang berideologi Pancasila, tetapi menjalin persatuan dan kesatuan antar masyarakat yang satu dengan yang lainnya dan berpijak dalam motto BHINEKA TUNGGAL IKA (berbeda-beda tetapi tetap satu jua).

Hal tersebut di atas sesuai dengan firman Allah dalam surat al-Hujurat ayat 13 yang berbunyi:

بَابِهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَا مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ

25. Maijor Polak, Sosiologi Suatu Buku Pengantar Ringkas, PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, Jakarta, 1991, hlm. 296.

هَيُّوْنَ بَاوَقِبَائِلٍ لِّتَعَارَفُوْا

Artinya: "Hai manusia sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal."²⁶

Berdasarkan ayat tersebut dapatlah dipahami bahwa manusia diciptakan oleh Allah dengan berbagai jenis bangsa dan beraneka ragam suku, apalagi dengan masyarakat seagama dan sejawat, mereka diharuskan untuk saling kenal mengenal dan saling berhubungan sehingga mereka akan dapat memenuhi hajatnya atau kebutuhannya, karena manusia tidak akan bisa berdiri sendiri tanpa bantuan orang lain karena mereka merupakan makhluk yang lemah.

Sebagaimana firman Allah dalam surat an-Nisaa' ayat 28 yang berbunyi:

..... وَخُلِقَ الْإِنْسَانُ ضَعِيفًا

Artinya: "Dan manusia diciptakan bersifat lemah."²⁷

Oleh sebab itu sudah menjadi qodrat dan iradat Allah bahwa bagi tiap-tiap manusia itu harus

26. Departemen Agama, Op.Cit, hlm. 847.

27. Departemen Agama, Op.Cit, hlm. 122.

berkelompok, bersatu dan saling tolong-menolong, hal tersebut menunjukkan mereka itu sudah mempunyai rasa kesadaran dan perasaan bahwa mereka menjadi satu, karena hidup yang demikian ini gunanya untuk mengatasi segala hambatan dan kesulitan yang senantiasa melanda pada diri manusia. Maka dari itu hidup manusia tidak lepas dengan manusia yang lainnya serta saling mengadakan hubungan dengan lainnya. Dengan demikian akan terbentuklah suatu kehidupan yang tentram rukun dan damai.

Namun untuk menjamin ketentraman kehidupan berbangsa, manusia harus mematuhi segala peraturan, baik yang datangnya dari Allah maupun peraturan yang dibuat manusia sendiri. Dengan mematuhi peraturan tersebut, maka terciptalah suatu bangsa yang aman, tentram dan rukun, karena manusia hidup bukan hanya menuruti hati nuraninya sendiri yang menentukan hidup perilakunya sesuai dengan keinginannya, namun manusia hidup adalah mempunyai norma-norma dan aturan-aturan yang datangnya dari Allah, agar manusia hidup sejahtera di dunia dan akhirat.

Dengan ketentuan di atas tersebut, maka manusia diharuskan agar hidup sejahtera yakni merasa aman dari gangguan yang lain, rukun damai, saling sayang

menyayangi, tolong menolong, bersatu dan tidak bercerai-berai, karena bercerai-berai itu akan menimbulkan azab. Sebagaimana firman Allah dalam surat Ali Imran ayat 103 yang berbunyi:

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا

Artinya: "Dan berpeganglah kamu semua kepada tali Agama Allah dan janganlah kamu bercerai-berai."²⁸

Dari ayat tersebut menunjukkan bahwa Allah telah mewajibkan manusia untuk hidup bersama dalam masyarakat, berkumpul dan bersatu tidak bercerai-berai di dalam kehidupan berbangsa dengan ketentuan syari'at Allah. Dalam surat Ali Imran ayat 105 Allah berfirman yang berbunyi:

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ تَفَرَّقُوا وَاخْتَلَفُوا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمْ
الْبَيِّنَاتُ أُولَئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ

Artinya: "Dan janganlah kamu menyerupai orang-orang yang bercerai-berai dan berselisih sesudah datang keterangan yang jelas kepada mereka-mereka itulah orang-orang yang mendapat siksa yang berat."²⁹

28. Departemen Agama, Op Cit, hlm. 93.

29. Departemen Agama, Op Cit, hlm, 93.

Ayat tersebut di atas mewajibkan manusia hidup rukun, baik rukun dalam kehidupan bermasyarakat maupun dalam kehidupan berbangsa dan bila ada perselisihan atau permasalahan dalam kehidupan, maka perlu kiranya ada forum musyawarah guna mencapai mufakat. Dengan demikian terwujudlah suatu kedamaian dan keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa.

a. Musyawarah

Menurut Imam Munawwir, musyawarah itu adalah:

Jalan yang paling lapang dan gampang untuk mempertemukan masalah yang dihadapi bersama, adalah melalui forum musyawarah. Kesalahpahaman, praduga, prasangka, perbedaan-perbedaan yang kurang prinsip³⁰ dapat dipertemukan dalam forum musyawarah.

Maksud dari uraian di atas tadi kiranya sudah jelas, bahwa musyawarah itu karena tidak sesuainya beberapa pendapat, keinginan, cara berpikir seseorang dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa, sehingga dibentuklah forum musyawarah guna penyaluran inspirasi dan aspirasi

³⁰. Imam Munawwir, Mengapa Umat Islam Dilanda Perpecahan, PT. Bina Ilmu, Surabaya, 1985, hlm. 224.

masyarakat yang berbeda-beda itu, untuk mencapai mufakat dan akhirnya dapat dipertanggungjawabkan bersama-sama.

Dengan kesatuan yang kokoh telah dibina dan suka musyawarah itu telah menjadi bangsa Indonesia sejak dulu, bahkan sudah ada sebelum Islam masuk ke Indonesia, sikap hidup yang baik itu tidak dihancurkan oleh Islam, malah Islam tambah memperkuat lagi dengan ajaran-ajaran yang telah dibawa oleh Nabi Muhammad yang mana manusia hidup di permukaan bumi ini harus hidup rukun antar sesama manusia dan bila dalam masyarakat itu ada pertentangan maupun kesalahpahaman, maka perlu adanya musyawarah sebagai jalan untuk mengambil suatu keputusan yang bijaksana. Sebagaimana firman Allah dalam surat As-Syura ayat 38, yang berbunyi:

..... وَأَفْرَهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ

Artinya: "... Dan urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka."³¹

Dari sinilah kita dapat mengatakan, bahwa musyawarah itu sangat penting sekali bagi kita,

31. Departemen Agama, Op Cit, hlm. 789.

baik orang yang mempunyai kedudukan maupun sebagai warga biasa, kalau sudah hadir dalam forum musyawarah diharuskan saling terbuka untuk mengungkapkan pendapatnya tentang menyangkut masyarakat umum, baik itu mengenai masalah urusan-urusan pemerintahan atau masalah kemasyarakatan. Karena dengan forum musyawarah ini sebagai salah satu cara untuk membawa masyarakat lebih dekat satu sama lainnya, juga bisa dikatakan sebagai jembatan ukhuwah Islamiyah dan silaturahmi, sebab satu sama lain saling tatap muka dalam suasana penuh keakraban dan kekeluargaan. Sehingga Allah menganjurkan bagi umat manusia untuk bermusyawarah di dalam urusan dunia, sebagaimana firmanNya dalam surat Ali-Imran ayat 159, yang berbunyi:

.....وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ

Artinya: "...Dan bermusyawarahlah dalam urusan itu (maksudnya urusan duniawi)".³²

Jadi melaksanakan musyawarah dalam segala urusan duniawi sudah merupakan kepentingan kita bersama, untuk pembangunan umat serta

³². Op Cit, hlm. 103

kemaslahatan bersama dengan mentaati semua keputusan yang telah diambil dari musyawarah.

Kalau sudah demikian, maka kesalahpahaman, praduga, prasangka, perbedaan yang kurang prinsip tidak akan timbul lagi pada masyarakat, akan tetapi yang ada hanyalah kedamaian, keserasian dan kerukunan dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa.

b. Tanggung Jawab Sebagai Warga

Pada dasarnya manusia diciptakan oleh Allah di atas bumi ini mengemban sebagai khalifah yang diidentikkan sebagai pengemban amanah dalam hal ini Jamaluddin Kafie, memberi devinisi tentang kholifah sebagai berikut:

Khalifah artinya: Wakil Allah dibumi yang bertindak sebagai penyeru kepada agama Allah. Atau berarti juga: Pengganti (Penguasa), generasi penerus, wakil, pengganti dari sesuatu yang telah ada sebelumnya.³³

Jadi sudah jelas, bahwa khalifah itu merupakan manah atau kepercayaan yang diberikan kepada mereka yang memiliki kemampuan untuk tujuan

³³. Jamaluddin Kafie, Islam Agama Dan Negara, Cet I, PT. Bina Ilmu, Surabaya, 1983, hlm. 53.

yang telah ditentukan oleh Allah. Sebagaimana Syekh Syaukat Hussain, mengatakan dalam bukunya, bahwa:

Wewenang atau kekuasaan untuk memerintah, menurut Islam adalah suatu kepercayaan (amanah) dan merupakan hak asasi bagi semua orang. Umat Islam diperintah untuk mempercayakan kepada mereka yang memiliki kemampuan untuk memenuhi tujuan yang telah ditentukan Allah SWT. Konsep amanah ini secara otomatis menjadi konsep pertanggung jawaban mereka yang telah mengangkatnya.³⁴

Secara tidak langsung sebagai warga memilih pemimpin (pemegang kekuasaan) dan pemimpin itu sudah pasti bertanggung jawab atas warganya, begitu juga sebaliknya tanggung jawab sebagai warga merupakan cara untuk melakukan perbuatan yang mensejahterakan hidup bermasyarakat dan berbangsa, namun untuk menjamin ketentraman dan damai dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa, namun untuk menjamin ketentraman dan damai dalam kehidupan bermasyarakat, manusia (warga) harus mematuhi atau mentaati segala peraturan yang ada. Sebagaimana Firman Allah dalam surat An Nisa' ayat 59, yang berbunyi:

³⁴. Syekh Syaukat Hussain, Hak Asasi Manusia Dalam Islam, Gema Insani Press, Jakarta, 1996. hlm. 14.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اطِّعُوا اللَّهَ وَاطِّعُوا رَسُولَهُ وَأَطِيعُوا أَوْلِيَّ الْأَمْرِ
مِنْكُمْ

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman ta'atilah Allah dan ta'atilah Rasul (Nya), dan ulil Amri di antara kamu.³⁵

Tanggung jawab sebagai warga untuk melaksanakan aktivitasnya, baik di pemerintahan maupun tidak, semua warga mendapat hak untuk ikut serta dalam menentukan pilihannya seorang pemimpin secara langsung maupun tidak, dan sebagai warga negara harus mentaati pada pimpinannya yang telah terpilih.

Dengan mentaati pimpinan dan peraturan-peraturan, baik yang datangnya dari Allah SWT maupun peraturan yang dibuat manusia sendiri. Dengan mematuhi segala peraturan tersebut, maka akan terciptalah suatu masyarakat yang aman, tentram, sejahtera, namun untuk mencapai keadaan yang demikian itu, mereka tidak jarang memenuhi hambatan karena kurang mengetahui aturan-aturan cara hidup bermasyarakat, serta kurang

³⁵. Departemen Agama, *Op Cit*, hlm. 128.

memperhatikan norma-norma sosial dan norma-norma Agama. Adapun norma-norma kemasyarakatan dapat di sebutkan antara lain:

- a. Norma Kesopanan
- b. Norma Kesusilaan
- c. Norma Hukum.³⁶

Bila warga telah melaksanakan norma-norma yang ada diatas, maka warga tersebut sama halnya sudah melakukan tanggung jawabnya sebagai warga. Kerena manusia itu sendiri sering melakukan atau tidak menyadari tentang norma-norma yang ada di masyarakat, pada hal kalau dilaksnakan secara tak sadar kita sudah mentaati peraturan-peraturan yang telah terkonsepkan, sebagaimana ungkapan Maijor Polak, dalam bukunya mengatakan sebagai berikut:

Norma-norma (norms) merupakan cara perbuatan dan kelakuan yang dibenarkan untuk mewujudkan nilai-nilai itu. Norma dapat bersifat positif, jika dianjurkan sesuatu, ataupun negatif, jika dilarang sesuatu.³⁷

Dari sinilah, warga diharapkan betul-betul mempunyai kesadaran yang tinggi akan hak dan

³⁶. S. Imam Asy'ari, Op Cit, hlm. 107.

³⁷. Maijor Polak, Op Cit, hlm. 31

kewajibannya juga mengetahui tentang kondisi-kondisi dalam masyarakatnya, dan jika pada masyarakat itu ada masalah, merekapun bisa mengatasinya. Sehingga kita sebagai warga dapat membedakan antara tingkah laku yang sesuai dengan norma-norma dan juga mengetahui tingkah laku yang tidak sesuai ketentuan yang ada. Dengan kata lain, kita sebagai warga harus menyadari kalau kita hidup pengemban amanah Ibadah dan amanah chalifah. Yang mana menurut A. Surjadi, dalam bukunya bahwa:

Amanah Ibadah menuntut setiap orang tunduk dan bersujud hanya kepada Allah subhana hu wataala semata. Amanat chalifah adalah amanat untuk nemakmurkan dunia ini sehingga setiap orang bahagia dan sejahtera. Bahwa setiap orang wajib melaksanakan pembangunan, perbaikan, penyempurnaan baik dirinya, keluarganya, masyarakatnya dan negaranya. Dan meliputi berbagai bidang hidup dan kehidupan.³⁸

Dengan demikian, tanggung jawab kita sebagai warga harus selalu menyadari tugas hidup yang telah diamanatkan oleh Allah kepada kita semua, sehingga kita diharapkan selalu untuk berbuat kebaikan dengan dasar mentaati segala pelaturan-

³⁸. A. Surjadi, Da'wah Islam Dengan Pembangunan Masyarakat Desa, Mandar Maju, Bandung, 1989, hlm. 131.

pelaturan yang ada, juga diperlakukan dari warga itu sendiri mempunyai sifat yang berjiwa dinamis, kreatif penuh. ini sifat bergerak terus, kedepan terus mencapai perbaikan-perbaikan demi untuk memakmurkan dunia guna kesejahteraan umat yang diridlai oleh Allah SWT.

D. Pengaruh Dakwah Melalui Radio Terhadap Pemahaman, sikap Dan Tingkah Laku Masyarakat Dalam Kehidupan Bermasyarakat Dan Berbangsa.

Yang dimaksud dengan pengaruh dakwah adalah perubahan yang terjadi pada diri obyek, setelah disampaikan pesan (materi) dakwah kepadanya.

Membicarakan pengaruh dakwah, tidak lepas dari apa yang menjadi harapan dakwah itu sendiri yaitu adanya perubahan pada diri obyek (sasaran) dakwah. Dengan adanya perubahan berarti sudah ada pengaruh dakwah kepada obyeknya. Mengenai pengaruh dakwah ini M. Arifin mengemukakan:

Suatu kegiatan ajakan..... dalam usaha mempengaruhi orang lain baik secara individual maupun secara kelompok agar timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap serta pengalaman terhadap ajaran Islam sebagai message yang disampaikan kepadanya dengan tanpa adanya unsur

paksaan.³⁹

Berkaitan dengan pengaruh dakwah ini pula Drs. H. Bisri Affandi, M.A. mengemukakan:

Yang diharapkan oleh dakwah adalah tercapainya perubahan dalam diri manusia, baik kelakuan idiel maupun aktuil, baik pribadi (orang-orang) maupun keluarga dan masyarakat; way of life atau cara hidupnya berubah menjadi lebih baik ditinjau dari kualitas ialah mempunyai nilai-nilai agama, dan dimaksud dengan kualitas ialah kebanyakan yang bernilai agama itu makin banyak orang yang tampak dalam segala situasi dan kondisi.⁴⁰

Dengan maksud yang sama pula Jalaluddin Rakhmat mengemukakan pendapatnya bahwa tiga efek yang diharapkan dalam komunikasi yaitu: Efek kognitif, efek efektif dan efek behavior.

Efek kognitif ini terjadi apabila ada perubahan pada apa yang diketahui. Dipahami atau dipersepsi khalayak, efek, ini berkaitan dengan transmisi pengetahuan, ketrampilan, kepercayaan, atau informasi. Efek efektif terjadi bila ada perubahan pada apa yang dirasakan, disenangi atau dibenci khalayak, efek ini ada hubungannya dengan emosi, sikap atau niali. Efek behavioral, yang meliputi dan menunjuk pada prilaku nyata yang dapat diamati, yang meliputi pola tindakan, kegiatan atau kebiasaan berprilaku.⁴¹

³⁹. Arifin, M.Ed, Loc.Cit, hlm. 6.

⁴⁰. Bisri Affandi, Beberapa Percikan Ilmu Dakwah, Fak. Dakwah IAIN Supel, Surabaya, 1984, hlm. 3.

⁴¹. Jalaluddin Rahmat, Psykologi Komunikasi, Cet. IX, PT. Remaja Rosda Karya, Bandung, 1994, hlm. 219.

Berpijak dalam hal tersebut di atas, dapatlah disimpulkan bahwa yang diharapkan dari efektifitas dakwah adalah:

1. Adanya perubahan pada pemahaman, pengetahuan dan pengertian (efek kognitif).
2. Adanya perubahan pada sikap (efek efektif).
3. Adanya perubahan pada pengalaman, tindakan, perbuatan, tingkah laku (efek behavioral).

Di muka disebutkan bahwa radio sebagai media dakwah adalah salah satu media massa. Konsekwensinya radio mampu memberikan efek pada pendengarnya. Diketahui pula bahwa sumber pokok Ajaran adalah Al-Qur'an dan As-Sunnah artinya semua ajaran Islam bersumber dan mengacu dari keduanya.

Jika seseorang ingin mendapatkan pengetahuan mendalam tentang ajaran Islam, disamping seseorang dapat menggali secara langsung dari kedua sumber pokok tersebut, ia juga dapat memperolehnya membaca buku-buku atau kitab-kitab keagamaan, mendengarkan pengajian, juga dapat membaca majalah ke-Islaman, atau mendengarkan pengajian agama melalui radio, untuk lebih jelasnya ketiga pengaruh dijelaskan sebagai berikut:

1. Pengaruh dakwah melalui radio terhadap pemahaman.

Yang dimaksud pemahaman di sini adalah

pengertian obyek dakwah mengenai kehidupan bermasyarakat dan berbangsa yang disampaikan oleh subyek dakwah selama proses dakwah. Dalam hal ini dakwah dikatakan berpengaruh terhadap pemahaman obyek dakwah apabila nampak perubahan mengenai apa yang dipahami atau dimengerti oleh obyek terhadap pesan yang disampaikan, pemahaman ini baru terjadi setelah adanya proses berfikir seseorang rangsangan yang menyentuhnya. Dengan berfikir timbullah suatu pemahaman, pengertian terhadap rangsangan yang diterimanya sebagai daya serap seseorang terhadap materi dakwah.

Selanjutnya untuk mengubah pemahaman atau pengertian itu, disamping harus adanya perhatian sasaran dakwah atau obyek dakwah terhadap pesan yang disampaikan, juga hendaknya materi tentang pemahaman kehidupan bermasyarakat dan berbangsa (pesan) itu disampaikan sedemikian rupa sehingga timbul perhatian obyek untuk memahami pesan dakwah yang dimaksudkan oleh si da'i. Dan hendaknya materi yang disampaikan itu sesuai dengan sasaran kemampuan dan keinginan obyek dakwah. Untuk menarik perhatian ini, Wilbur Schram mengemukakan pendapatnya mengenai pesan yang disampaikan hendaknya:

Availability, mudah ditanggap. Dalam persoalan yang sama, orang selalu memilih yang paling mudah.....

Contrast, kalau da pertentangan. Prhatian akan tertarik pada hal-hal yang berbeda dengan sekitarnya, lebih nyaring, lebih terang, sekonyong-konyong....

Rewsrd and threat, mengandung bujukan dan ancaman. Bujukan itu harus sesuai dengan keinginan pendengar menurut kebiasaan dan perannanya, dan ancaman itu. Kita harus menyebut hal-hal yang jelas diinginkan mereka, menguraikan bagaimana harus mencapainya, dan menyesuaikan acara pembicaraan kita dengannya, atau menyebut semboyan, peribahasa pameo, berlambangan dan sebagainya yang dikenal pendengar sebagai suatu yang diinginkan dan boleh pula kita lakukan dengan uraian-uraian yang bersifat emosional, berhibah-hibah, bersemangat, menggembarakan dan lain sebagainya.⁴²

Dengan maksud yang sama, Mahmud Yunus mengemukakan pendapat sebagaimana berikut ini:

"Sesungguhnya untuk membangkitkan bisikan dalam hal itu mudah, jika dalam menyampaikan pesan dakwah itu diberikan dengan jalan kisah dan cerita sebab kisah itu berisi iktibar dan pengajaran. Iktibar dan pengajaran itu masuk ke dalam otak dan hati pendengar sedikit demi sedikit, lalu terpengaruh oleh iktibar itu."⁴³

Toha Jahya Oemar, juga mengemukakan pendapat sebagaimana di bawah ini:

42. Toha Jahya Oemar, Ilmu Da'wah, Cet V, Wijaya, Jakarta, 1992, hlm. 51.

43. Mauhmud Yunus, Metodik Khusus Pendidikan Agama, Hida Karya Agung, Jakarta, 1992, 19

"Tabiat manusia sangat menggemari cerita-cerita. Cerita dapat membawa orang dalam khayalan mengalami kejadian yang digambarkan atau sebagai pelaku dari cerita yang disajikan itu, sehingga menambah kuat kesan yang digambarkan seolah-olah dirasakannya sendiri."⁴⁴

pemahaman terhadap isi (kehidupan bermasyarakat dan berbangsa) pesan itu dapat dicapai apabila pesan itu dapat merangsang atau dapat perhatian masyarakat umum.

2. Pengaruh dakwah melalui radio terhadap sikap.

Yang dimaksud dengan sikap di sini adalah kecenderungan seseorang untuk bertindak terhadap sesuatu obyek, yang obyek itu dapat berupa benda atau sesuatu yang abstrak.

Dengan demikian maka sikap merupakan suatu kecenderungan yang menentukan atau sikap kekuatan jiwa yang mendorong seseorang untuk bertingkah laku yang ditujukan ke arah sesuatu obyek khusus dengan cara tertentu, baik obyek itu berupa orang, kelembagaan atau pun masalah bahkan berupa dirinya sendiri.⁴⁵

Dari uraian di atas maka dapatlah dikatakan kita simpulkan bahwa sikap itu terbentuk dari perkembangan individu dan bersikap dinamis dalam masyarakat dapat dibentuk dan dirubah.

44. Toha Jahya Omar, Op Cit, hlm. 56.

45. Arifin, M.Ed., Op Cit, hlm. 104.

Pengaruh dakwah melalui radio terhadap sikap hidup bermasyarakat dan berbangsa di atas merupakan lanjutan dari pemahaman seseorang terhadap materi dakwah yang disampaikan oleh juru dakwah. Dalam hal ini dakwah melalui radio dapat dikatakan berpengaruh terhadap sikap kehidupan bermasyarakat dan berbangsa, apabila terdapat perubahan pada perasaan obyek seperti senang atau tidak senang, setuju atau tidak setuju terhadap pesan yang diterimanya.

Dan perlu kita ketahui, bahwa sikap seseorang itu merupakan hasil pembentukan melalui proses belajar atau sosialisasi yang selanjutnya dapat dirubah melalui proses tersebut, Dan sikap itu selalu berhubungan dengan stimulus, karena ia sebagai reaksi terhadap obyek atau stimulus tersebut, baik berupa reaksi positif dan negatif.

"Sikap" juga mengandung unsur-unsur motivasi dan emosional, karena ia berfungsi sebagai pendorong dan pengatur kehendak seseorang untuk berbuat atau bertingkah laku dalam menyesuaikan diri dengan obyek, stimulus yang dihadapinya serta dengan lingkungan sekitarnya.

Sehingga H.M. Arifin, M.Ed, mengemukakan pendapatnya tentang realitas kehidupan dan lingkungan

dimana seseorang hidup. Hal tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

Kemampuan psikologi pribadi manusia adalah menjadi salah satu faktor penentu bagi kelangsungan proses belajar mengenai segala ide/pikiran, pengetahuan atau cita-cita yang dibawakan juru dakwah/penerang agama. Dari kemampuan individu inilah timbul pelbagai kegiatan belajar yang motif-motifnya bagi masing-masing orang yang harus sama, akan tetapi dengan persamaan tujuan yaitu memuaskan kebutuhan hidup individualnya. Kemampuan psikologi manusia itu dapat terlihat dalam perkembangan melalui pelbagai aspek yaitu antara lain pembawaan, pendidikan keluarga, pengalaman dalam pergaulan dengan masyarakat sekitarnya, dan berpaduan antara pembawaan dan pengalaman yang diperoleh.⁴⁶

Dalam hal ini sikap sebagai pendorong jiwa yang dapat dibentuk dan dirubah melalui proses belajar atau atau melalui proses sosialisasi dan bisa juga sikap itu terwujud akibat efek dari kualitas pesan (materi dakwah) yang disampaikan kepada khalayak umum.

Adapun terwujudnya perubahan sikap sebagai akibat atau efek dari kualitas pesan (materi dakwah) yang disampaikan oleh da'i kepada khalayak dapat dibentuk dalam tiga tahap yaitu:

1. Tahap pembentukan perhatian

⁴⁶. Arifin, M.Ed., Op Cit, hlm. 105

Tahap ini diawali dengan menyampaikan pesan, dan pesan itu menyatu alat indera, yang seterusnya oleh urat saraf dibawahnya ke otak. Karena reaksi otak, akhirnya orang sadar akan adanya informasi/pesan sehingga terjadilah pengamatan dan perhatian terhadap materi tersebut, dengan demikian orang telah memasuki proses belajar untuk memahami apa arti pesan yang diterimanya.

2. Tahap pembentukan pengertian.

Tidak semua apa yang disadari, diamati dan diperhatikan dapat menumbuhkan pengertian yang benar. Oleh karena itu dalam pembentukan pengertian memerlukan perhatian yang terpusat. Jika pesan yang diperhatikan itu dapat menumbuhkan pengertian sesuai denganyang dimaksud maka pada tahap ini merupakan proses terbentuknya efek kognitif.

3. Tahap pembentukan penerimaan

Pada tahap terakhir ini bisa dikatakan berhasil yang dimengerti itu dapat dicampakkan dalam jiwanya, sehingga diterima dan dilayani kebenarannya, sehingga menimbulkan reaksi jiwa yang menimbulkan perubahan sikap, jika terjadi hal semacam ini maka berarti telah terbentuk suatu

efek efektif dari suatu komunikasi.

4. Pengaruh dakwah melalui radio terhadap tingkah laku.

Yang dimaksud pengaruh dakwah melalui radio terhadap tingkah laku bermasyarakat dan berbangsa di sini adalah perubahan pada perbuatan, tindakan, pengalaman atau cara hidup obyek/seseorang sesudah menerima pesan dakwah. Perubahan yang terjadi itu lebih baik, ditinjau dari segi kualitas menurut pandangan agama.

Perubahan tingkah laku seseorang yang bermasyarakat dan berbangsa baru terjadi setelah adanya materi dakwah tentang pemahaman kehidupan bermasyarakat dan berbangsa (ditinjau dari segi agama Islam) yang telah diterima dan telah dipahami oleh khalayak dalam proses belajar. Sedang proses belajar (proses dakwah sedang berlangsung) banyak dipengaruhi oleh faktor situasi dan kondisi kehidupan psikologis yang meliputi manusia itu sendiri. Dengan faktor itu tadi sudah merupakan catatan tersendiri bagi khalayak untuk berfikir yang telah ia dengarkan, dari sinilah secara tidak langsung sudah berpengaruh terhadap khalayak akan tetapi waktu lah yang menentukan atas berpengaruhnya terhadap tingkah laku bermasyarakat dan berbangsa.

Kiranya sudah jelas bahwa perubahan tingkah laku

seseorang itu dapat dipengaruhi beberapa faktor dan dapat dipengaruhi secara langsung atau tidak langsung dengan menggunakan pendekatan mentalistik atau pendekatan kondisional.

Oleh karena perubahan tingkah laku bermasyarakat dan berbangsa itu sebagai titik akhir yang diharapkan oleh dakwah Islam (da'í), yang di dalam Islam perubahan tingkah laku (pengalaman) itu baru berarti jika didasari dengan hati yang ikhlas maka dalam proses dakwah ini hendaknya juru dakwah senantiasa memperhatikan faktor-faktor psikologis.